



Ketahanan Nasionalisme Generasi Muda Simeulue di Era Globalisasi

Roni Hidayat*

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

Sejarah Artikel

Submitted 2022-11-07

Revised 2022-12-03

Accepted 2023-01-30

Kata Kunci

ketahanan, nasionalisme, globalisasi

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat realitas membangun ketahanan nasionalisme generasi muda di tengah arus globalisasi. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami gejala-gejala sosial di masyarakat. Dari penjelasan tersebut maka Penelitian ingin menganalisis ketahanan semangat nasionalisme generasi muda di SMA Kabupaten Simeulue di era globalisasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data yang dipakai ialah Teknik observasi dan wawancara. Dan teknik analisis datanya menggunakan tiga pendekatan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian menggambarkan lemahnya semangat nasionalisme diakibatkan oleh kuatnya arus globalisasi budaya asing yang mendegradasi semangat nasionalisme generasi muda. Upaya membangun ketahanan semangat nasionalisme pada generasi muda dapat dilakukan dengan cara merekonstruksikan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai manifestasi semangat nasionalisme bernegara pada generasi muda sehingga tumbuh kecintaan pada budaya bangsa Indonesia dan menjadi modal mewujudkan cita-cita nasional. sebagai warga global dan meningkatkan budaya literasi kewarganegaraan yang dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dengan membentuk civic knowledge, civic skills, dan civic disposition sehingga terbentuknya generasi Indonesia yang smart and good citizen.

Abstract

The purpose of this study is to examine the reality of developing nationalism resilience in the younger generation in the age of globalization. This study is a qualitative descriptive study designed to better understand social phenomena in society. It seeks to analyze the resilience of youth nationalism in the era of globalization of high school students in Simeulue District. The subjects in this study were 10 Citizenship Education teachers. Observations and interviews are used in data collection techniques. While the data were analyzed using three approaches, namely data reduction, data display and verification. The study's findings show that the poor spirit of nationalism is driven by powerful currents of globalization of other cultures, which are weakening the younger generation's spirit of nationalism. Efforts to maintain the spirit of nationalism in the younger generation can be carried out by reconstructing Pancasila values as a manifestation of the spirit of state-nationalism in the younger generation, so that a compassion for Indonesian culture grows and becomes a capital for realizing national aspirations as global citizens, and increasing a culture of civic literacy that is inclusive. This is accomplished through civic education in schools, which develops civic knowledge, civic skills, and civic disposition in order to raise a generation of Indonesians who are knowledgeable and excellent citizens.

*Correspondence Author:

Jl. Alue Peunyareng, Gunong Kleng, Kec. Meureubo,
Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23681

E-mail: ronihidayat@staindirundeng.ac.id

p-ISSN 0853-7208

e-ISSN 2549-5011

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi mengakibatkan globalisasi berlangsung lebih cepat. Hal tersebut berimbas kepada perubahan budaya. Akibat dari perubahan dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai budaya yang diadopsi oleh generasi muda serta dijadikan gaya hidup sehingga membentuk budaya baru generasi muda bangsa. Hal ini menyebabkan kepribadian bangsa semakin terkikis.

Realitas tersebut tidak dapat pungkiri akan memberikan dampak sosial budaya bagi kehidupan generasi muda bangsa Indonesia. Bahkan yang lebih dikhawatirkan generasi muda Indonesia sebagai *leader* dimasa depan akan kehilangan nilai kebangsaan dalam diri mereka. Terkait kondisi tersebut, secara keseluruhan masyarakat Indonesia termasuk generasi muda, perlu dipersiapkan melalui pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan pengetahuan, kesadaran akan kehidupan berbangsa dan bernegara supaya dinamis dan baik, agar melahirkan sikap rela berkorban, serta bertumbuh semangat patriotisme yang tinggi kepada negara dan bangsa Indonesia (Asyari & Anggraeni Dewi, 2021). Apek-aspek demikian sangat berperan dalam pembentukan nilai-nilai nasionalisme dalam diri warga negara (Teguh & Gobel, 2018).

Nasionalisme juga diartikan sebagai pemahaman kebangsaan dan sikap cinta bangsa dan negara yang meski dimiliki setiap warga negara, atas dasar kesamaan sejarah untuk menggapai tujuan dan cita-cita nasional bangsa Indonesia (Mifdal, 2015)

Lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai prinsip dasar semangat kebangsaan juga dirasakan pada generasi muda di Simeulue sebagai salah satu kabupaten terluar Provinsi Aceh. Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai semangat kebangsaan generasi muda di Simeulue mengalami degradasi ini terlihat pada aktifitas kehidupan generasi mudanya misalnya saja ketika pelaksanaan upacara bendera di sekolah peserta didik tidak menghayati proses upacara, bersikap tidak serius sehingga tidak dapat menangkap pesan-pesan moral kebangsaan dalam pelaksanaan tersebut, dan tidak memahami sejarah perjuangan bangsa.

Realitas nilai-nilai Pancasila adalah aktualisasi yang mencerminkan semangat nasionalisme yang dimiliki oleh bangsa Indonesia penting untuk dijaga serta dirawat dalam seluruh aspek kehidupan bernegara. Maka nilai-nilai pancasila sebagai fondasi semangat kebangsaan harus

tumbuh dan menyatu dalam diri setiap warga-negara yang tercermin dalam cara pandangnya, sikap dan prilaku bahkan menjadi suatu orientasi hidup bernegara baik individu, anggota masyarakat, serta warga global di tengah gelombang globalisasi. Apek-aspek demikian sangat berperan dalam pembentukan nilai-nilai nasionalisme dalam diri warga negara (Teguh & Gobel, 2018).

Perbedaan *research* ini dengan *research* terdahulu dimana penelitian yang akan dilakukan untuk menjembatani penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian selanjutnya sehingga memberikan pemahaman secara komprehensif terkait semangat nasionalisme kebangsaan generasi muda dalam menghadapi era global. Dari gambaran permasalahan penelitian di atas maka rumusan dari penelitian ini bagaimana ketahanan nasionalisme generasi muda kabupaten simeulue di era globalisasi sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ketahanan semangat nasionalisme pada generasi muda kabupaten simeulue di era globalisasi

METODE

Research ini merupakan *Research* kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Digunakannya *Research* kualitatif karena *Research* kualitatif digunakan untuk meneliti dan mengamati serta memahami perilaku individu dan kelompok, serta peristiwa sosial yang berupa kondisi alam, sehingga dapat ditemukan data deskriptif (non-kuantitatif) dalam bentuk lisan dan tulisan, yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif (Sutikno, 2020). Maka dalam penelitian ini akan menganalisis ketahanan semangat nasionalisme generasi muda kabupaten simeulue di era globalisasi. Penelitian akan dilakukan di Kabupaten Simeulue. Subyek penelitian adalah guru PKn sebanyak 10 orang. Penentuan subyek penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki kriteria yang ditentukan oleh peneliti dalam memberikan data lapangan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara: pertama observasi dimana peneliti mengamati perilaku siswa terhadap pemahaman nilai-nilai semangat nasionalisme di sekolah; kedua wawancara dalam hal ini peneliti akan mewawancarai guru PKn yang telah ditetapkan sebagai informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data penelitian. Analisis data penelitian menggunakan triangulasi dengan menggunakan tiga pendekatan, pertama reduksi data dimana peneliti akan mengelompokkan data-data yang ditemukan lapangan dalam kelompok data utama dan data pendukung yang

berkaitan dengan masalah penelitian, kedua display data yaitu setelah data yang sudah dikelompokkan kemudian data-data tersebut dianalisis dan disajikan data dalam bentuk naratif dan yang ketiga verifikasi yaitu membuat kesimpulan hasil penelitian tentang ketahanan nasionalisme generasi muda simeulue di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semangat nasionalisme generasi muda perlu dibangun atas tiga fondasi dasar yang pertama rekonstruksi makna semangat nasionalisme pada generasi muda sehingga muda dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan kebangsaan Indonesia, kedua penguatan budaya literasi kewarganegaraan pada generasi muda, ketiga peran guru pendidikan kewarganegaraan membangun semangat nasionalisme generasi muda di sekolah.

Secara esensi bahwa konsep nasionalisme lahir dari iktikad memperjuangkan kemerdekaan untuk menentukan nasib suatu bangsa yang tujuannya adalah terbentuknya bangsa yang berdaulat dan untuk memperjuangkan kesejahteraan warga negaranya. Namun makna nasionalisme dalam tataran implementasi tentu harus dimaknai secara berbeda searah dengan kondisi yang terus berubah seiring perkembangan yang dihadapi oleh masyarakat secara global. Oleh karena itu perlu rekonstruksi makna nasionalisme yang muda dipahami generasi muda agar mereka mampu mengaplikasikannya dalam pengetahuan, sikap serta orientasi kebangsaan mereka dalam mengisi pembangunan bangsa.

Pada zaman globalisasi saat ini, seyogyanya nasionalisme mejadi alat ukur yang dapat membentengi atau sebagai filter berbagai aspek kebudayaan asing yang tidak sesuai budaya asli dari suatu negara tertentu (Sutiyono, 2018:7). Nasionalisme merupakan paham bahwa dengan memberikan loyalitas yang setinggi-tingginya setiap individu harus diberikan kepada bangsa dan negara. Berpijak pada argumentasi yang disampaikan maka nasionalisme merujuk suatu kondisi batin setiap warganegara untuk menyatu dikarenakan adanya rasa kepercayaan kepada bangsa dengan latar belakang sejarah yang sama yaitu perasaan senasib, kemudian menyatakan bersatu dalam bingkai keberagaman (Fimansyah & Kumasari, 2015).

Generasi muda yang produktif dan inovatif dan mampu bersaing dalam percaturan globalisasi tentu harus memiliki kualitas sumber daya yang mumpuni. Salah satu aspek yang bisa dilakukan oleh generasi muda yaitu melalui

literasi kewarganegaraan. Literasi kewarganegaraan adalah pemahaman generasi muda terhadap dinamika kebangsaan yang dihadapi ditengah gempuran globalisasi dalam segala aspek kehidupan. Dengan penguatan literasi kewarganegaraan generasi muda didorong harus mampu memaknai setiap persoalan bernegara dan mampu mencari solusi bagi penyelesaian setiap persoalan yang dihadapi. Inilah pentingnya penguatan literasi kewarganegaraan agar generasi muda bangsa menjadi generasi yang *Smart and Good Citizen*.

Penguatan literasi kewarganegaraan generasi muda bisa dilakukan melalui peran pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan satu program pendidikan yang membentuk warga negara menjadi manusia Indonesia seperti yang diamanatkan oleh Pancasila. Oleh karena itu memaksimalkan peran pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu cara membentuk ketahanan nasionalisme generasi muda bangsa Indonesia melalui aspek pada *civic knowledge, civic skill, dan civic disposition*.

Perlunya rekonstruksi makna semangat nasionalisme pada generasi muda agar muda dipahami. Nasionalisme adalah dorongan yang tumbuh dari dalam diri seseorang, sekelompok masyarakat atau bangsa berupa rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya yang dilandasi atas kesadaran sejarah yang dilalui sehingga membentuk suatu kondisi kejiwaan yang ditunjukkan dalam cara pandang, sikap bernegara dalam mewujudkan cita-cita bernegara. Terbentuknya sikap tersebut sebagai suatu semangat bernegara melalui wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan yang dimaksud adalah pengetahuan komprehensif dan dinamis terhadap kondisi dan dinamika yang dihadapi bangsa dalam bernegara, dan dapat memberikan solusi atas permasalahan bangsa berdasarkan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar bernegara.

Secara bahasa nasionalisme bermula kata *nation* yang artinya bangsa, kata *nation* artinya; *pertama* sekelompok orang yang memiliki latar belakang leluhur yang sama, memiliki adat istiadat, bahasa, sejarah, dan memiliki pemerintahan sendiri, *kedua* sekelompok manusia yang memiliki keterikatan budaya dan bahasa yang sama dalam pengertian umum, mereka sering bermukim di wilayah tertentu di muka bumi (Husinaffan & Maksun, 2016: 66-67). Selanjutnya nasionalisme dapat dipahami sebagai upaya mencintai bangsa dan negara baik berdasarkan keyakinan maupun dalam bentuk perbuatan (Amir & Ridho, 2021: 253). Nasionalisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa loyalitas tertinggi bagi setiap individu meski diberikan kepada negara ke-

bangsaan (Badaruddin, 2020: 52).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NP salah seorang guru PPKn di SMAN 1 Teupah Barat menjelaskan bahwa “untuk memberikan pemahaman yang baik tentang nasionalisme pada generasi muda saat ini perlu dilakukan rekonstruksi makna nasionalisme dengan kondisi kekinian kepada generasi muda dikarenakan tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini berbeda dengan kondisi dimasa lalu. Sehingga generasi muda lebih muda menangkap pesan nasionalisme yang harus dipertahankan dan dikembangkan untuk menjawab tantangan yang ada”.

Pelajar sebagai generasi penerus bangsa harus dipersiapkan dengan baik untuk menjadi manusia Indonesia yang memahami bangsanya, nilai-nilai budayanya sehingga dapat membentuk jiwa kebangsaan di dalam dirinya, dimana hal tersebut akan menjadi modal dalam menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang untuk mencapai tujuan pendidikan bangsa dan negara. Bachri menyatakan bahwa nasionalisme adalah paham yang membentuk dan mempertahankan keberadaan dan kedaulatan suatu negara dengan mewujudkan konsep identitas bersama bagi sekelompok orang yang memiliki orientasi atau keinginan yang sama untuk mewujudkan kepentingan bangsa dan negara (Bachri & Tarmizi, 2021: 61).

Orientasi dari semangat nasionalisme kebangsaan ini menyatukan seluruh etnis suku bangsa dalam bingkai Binneka Tunggal Ika dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Oleh sebab demikian nilai-nilai semangat nasionalisme sangat penting dijaga dan dilestarikan dalam segala aspek kehidupan bernegara agar tumbuh rasa kecintaan terhadap tanah air. Semangat nasionalisme dalam bentuk cinta tanah air tersebut bisa dibentuk melalui penanaman nilai-nilai Pancasila dan aktualisasinya dalam segala dimensi kehidupan. Banyak aspek yang bisa dilakukan tumbuhnya semangat nasionalisme pada generasi muda yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sekolah salah satunya adalah melalui proses pendidikan dan pembinaan serta habituasi di sekolah.

Minimnya semangat nasionalisme warga negara disebabkan tipisnya wawasan tentang kenegaraan di kalangan warga negara, belum lagi dengan mudahnya budaya barat memasuki melalui arus globalisasi, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk mempelajari dan memakai budaya asing daripada mempertahankan budaya negara sendiri (Mellinda Fatimah et al., 2020). Dari pendapat tersebut maka konstruksi pemahaman

terhadap semangat nasionalisme menjadi sangat penting dan mendasar untuk dilakukan terhadap generasi muda. Generasi muda sebagai nakoda masa depan harus dipersiapkan dan digembleng supaya mereka memiliki potensi dalam menakodai Indonesia ke depan dan siap menghadapi gelombang globalisasi dan mewujudkan cita-cita Pancasila. Konstruksi semangat nasionalisme yang perlu dibentuk pada generasi muda adalah sikap saling menghargai keberagaman (perbedaan), menghargai jasa para pejuang kemerdekaan dan memahami sejarah bangsa Indonesia. Sikap-sikap demikian nantinya akan menjadi api pemantik cinta tanah air dan menjadi benteng dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan dunia.

Pentingnya penguatan budaya literasi kewarganegaraan di era global. Globalisasi merupakan fenomena global dalam kehidupan peradaban manusia telah mengubah dimensi kehidupan masyarakat yang meliputi aspek ekonomi dan sosial budaya. Arus deras globalisasi yang terus melaju menyebabkan seseorang atau sekelompok orang atau suatu negara saling berhubungan dan saling membutuhkan. Hal ini pula yang menyebabkan budaya asing dengan mudah masuk ke suatu negara. Mudahnya masyarakat suatu bangsa menerima budaya asing dalam kehidupannya, karena unsur budaya asing membawa kemudahan bagi kehidupan masyarakat bangsa tersebut (Ronny & Mahendra, 2018:122).

Globalisasi merupakan suatu kondisi khusus dalam peradaban manusia yang terus bergerak maju dalam masyarakat global yang merupakan bagian penting dari perjalanan globalisasi itu sendiri. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah mempercepat proses percepatan globalisasi. Globalisasi dewasa ini menyentuh semua aspek penting kehidupan. Globalisasi menghadirkan berbagai tantangan dan permasalahan yang mampu dijawab, namun diberikan solusi dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan bangsa. Globalisasi yang berkembang dan menyentuh seluruh aspek kehidupan bernegara, mau tidak mau negara dipaksa untuk berintegrasi dengan proses globalisasi demi kemajuan bangsa (Agus, 2021). Kondisi tersebut berdampak pada kondisi sosial suatu bangsa. Masuknya nilai-nilai sosial budaya asing seperti gaya hidup, pola pikir, sistem sosial politik menyebabkan nilai-nilai budaya suatu bangsa terdegradasi dan dapat mengakibatkan disintegrasi bangsa.

Globalisasi telah menyatukan dunia dalam satu komunitas (perkampungan dunia) atau *global village*. Kesatuan manusia dan peradabannya

dalam perkampungan dunia itu hampir mencakup segala aspek kehidupan, meliputi; aspek ekonomi (*economic globalization*), Aspek politik (*politic globalization*), aspek pendidikan (*education globalization*), aspek kebudayaan (*cultur globalization*), aspek keagamaan (*religious globalization*), aspek pengetahuan dan informasi (*knowledge and infotmation globalization*). Aspek-aspek tersebut akan dan telah mempengaruhi pergaulan kehidupan manusia, baik dalam skala lokal seperti antar pribadi, keluarga dan masyarakat. Bahkan dalam skala yang lebih luas seperti antar budaya, agama, profesi dan bahkan antar bangsa (Fikri, 2019).

Di tengah derasnya arus globalisasi saat ini, tantangan utama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yakni adanya krisis moral dan juga krisis karakter yang pada umumnya sangat mempengaruhi para generasi muda penerus bangsa yang saat ini cenderung memiliki rasa individualisme yang tinggi dan sikap nasionalisme yang terbilang cukup rendah (Rizky Amalia et al., 2022). Kondisi tersebut menggambarkan kehidupan berbangsa dan bernegara terus bergerak maju siring berkembangnya kemampuan manusia sebagai hasil inovasi dan kemampuan berpikir yang melahirkan perubahan pada segala dimensi sosial kehidupan manusia sebagai hasil globalisasi. Berkembangnya pemikiran manusia memberikan dampak akan eksistensi masa depan bangsa. Untuk itu diperlukan budaya literasi pada generasi muda untuk menjawab tantangan masa depan bangsa dengan kompetensi yang mumpuni agar mampu bersaing dan mempertahankan identitas kebangsaan (nasionalisme) sehingga bisa mewujudkan cita-cita Pancasila.

Hal ini ini seiring dengan yang disampaikan oleh informan SY salah seorang guru di SMAN Simeulue Barat menjelaskan bahwa “di-tengah kemajuan globalisasi dengan berbagai dampak yang mengiringinya sangat penting dilakukan penguatan terhadap literasi kebangsaan kepada generasi muda, hal ini diperlukan untuk membentuk karakter generasi muda. Karakter yang perlu dibentuk adalah pemahaman terhadap nilai-nilai sosial budaya bangsa yang mencerminkan identitas manusia Indonesia. Apabila nilai karakter tersebut sudah mengakar dalam diri generasi muda maka mereka akan siap menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan juga mampu mengisi pembangunan bangsa dalam percaturan global”.

Kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dan kemajuan saat ini diperlukan wawasan global yang berupa kemampuan warga negara dalam menyikapi dan memahami yang

terjadi di tengah-tengah masyarakat global. Kemampuan warga negara akan dapat tumbuh dan berkembang bila warga negara mengoptimalkan potensi diri melalui budaya literasi kewarganegaraan. Literasi dimaknai sebagai kemampuan untuk menggali pengetahuan dengan mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber pengetahuan dan kemudian mengolahnya serta mengimplentasikannya dalam segala aspek kehidupan sosialnya. Literasi juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis (Permatasari et al., 2017). Tradisi membaca dan menulis atau literasi merupakan bagian dari budaya untuk mengasah kemampuan seseorang dalam memahami dan menganalisis persoalan-persoalan sosial yang terdapat di tengah masyarakat. Menurut Esti Budaya literasi dapat dibangun melalui berbagai kegiatan pembiasaan membaca dan menulis. Berbagai cara untuk membangun budaya literasi bisa dilakukan di sekolah, kampus atau di rumah. Membangun budaya literasi harus dilakukan secara berkelanjutan (Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono, 2017).

Literasi kewarganegaraan adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap orang dengan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara (Pujan Nur Aziza, Amrazi, 2017). Penguatan *civic literacy* mengarah pada pembentukan keperibadian warga negara yang mampu memikirkan pemecahan permasalahan yang dihadapi serta meluruskan cara berpikir masyarakat yang salah dalam berkehidupan di masyarakat, berbangsa dan bernegara (Raharjo et al., 2017). Literasi cukup berpengaruh kepada generasi suatu bangsa. Keterampilan literasi yang cukup dapat membantu generasi muda dalam memahami informasi yang tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu, penguasaan literasi akan melahirkan generasi muda yang mampu memilih dan memilah informasi dalam menunjang kehidupannya. Setiap warga negara dituntut memiliki berbagai keterampilan literasi untuk mewujudkan *smart citizen* (Neancy Octavialis, 2021).

Penjelasan diatas juga diamini oleh salah seorang informan IA guru di SMAN Simeulue Barat menjelaskan bahwa “saat ini generasi muda khususnya di Kabupaten Simeulue memiliki tingkat literasi kewarganegaraan yang rendah disebabkan kondisi wilayah yang merupakan wilayah kepulauan sehingga memiliki akses yang kurang dan juga fasilitas yang masih belum maksimal dalam mendukung literasi kewarganegaraan. Namun, demikian bukan berarti literasi kewarganegaraan generasi mudanya tidak bisa dikembangkan. Salah satu alternatif yaitu dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dan juga

memberikan motivasi kepada generasi muda untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraannya”.

Mempersiapkan generasi muda yang *Smart and Good Citizen* dapat dilakukan dengan literasi kewarganegaraan. Proses literasi kewarganegaraan salah satunya melalui pendidikan kewarganegaraan. Dimana Pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu bidang keilmuan yang khusus mempersiapkan generasi muda yang memiliki wawasan kebangsaan. Penguatan *civic literacy* dapat dilaksanakan dengan beragam cara, termasuk mengembangkan komunitas yang terdapat wilayah tertentu dengan menginternasionalisasikan nilai literasi kewarganegaraan seperti pengetahuan, keterampilan serta wawasan bernegara. agar penyampaian yang banyak dan kreatif bisa memberi kemanfaatan kepada masyarakat, gerakan literasi perlu mentransformasikan nilai nilai karakter, pengetahuan kebangsaan, *attitude* nasionalisme dan tentunya mengacu pada *civic knowledge, civic skills, dan civic disposition* (Muhammad Tachyudin, 2020).

Civic Education merupakan bidang ilmu yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian manusia Indonesia baik dari aspek keagamaan, sosial-budaya, bahasa, umur, dan etnis bangsa supaya menjadi *smart citizen*, terampil, dan berkarakter Pancasila dan UUD 1945 (Tuhuteru, 2017). *Civic Education* adalah untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap keselamatan dan kejayaan tanah air. Rasa tanggung jawab yang dimiliki generasi penerus akan tercermin dalam partisipasi aktifnya dalam pembangunan, seperti menyaring dan memilah pengaruh globalisasi yang masuk, mampu mengambil pelajaran dari sisi positif dan mampu menyaring segala sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan moral (Humaeroh & Dewi, 2021). Ditengah pergulatan global yang terjadi sekarang pendidikan kewarganegaraan menjadi salah-satu alternatif dan langkah strategis untuk membangun semangat nasionalisme pada generasi muda.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan AA guru SMAN Kabupaten Simeulue yang menjelaskan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan kebangsaan yang memiliki muatan sosial, politik dan demokrasi yang orientasinya membentuk manusia Indonesia yang berkarakter Pancasila dan wawasan global. Muatan ini semuanya termuat dalam kompetensi yang diinginkan dari Pendidikan kewarganegaraan yang berisikan tiga aspek yaitu *knowledge, civic skill, dan civic disposition*. kompetensi ini sangat kompleks apabila tiga

aspek ini benar-benar berkembang secara seimbang dalam diri generasi muda akan melahirkan manusia Indonesia yang unggul”.

Pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* ini tujuannya adalah melahirkan manusia Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir dan bertindak sejalan dengan nilai-nilai ideologi bangsa, memiliki karakter pancasila dalam diri mereka, mereka mengenali diri, mampu beradaptasi dengan berbagai kemajuan yang terjadi sehingga mereka menjadi warga negara yang cerdas. *Civic smart* berperan penting dalam membangun peradaban baru bangsa Indonesia yang maju dan kompetitif serta siap bersaing pada tatanan global yang semakin ketat terutama dalam penguasaan teknologi. Maka perlu pendidikan kewarganegaraan mengambil peran strategis ini untuk mewujudkan cita-cita besar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tangguh serta disegani oleh bangsa lain di dunia. Dengan adanya peran strategis diharapkan akan muncul manusia-manusia Indonesai yang berwawasan global dan berkarakter Pancasila.

SIMPULAN

Hasil penelitian terkait ketahanan nasionalisme di era globalisasi, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semangat nasionalisme di era globalisasi mengalami krisis dalam kehidupan warganegara Indonesia terutama generasi muda. Krisis kebangsaan ini diakibatkan oleh menguatnya budaya asing yang diadopsi sebagai budaya baru yang kekinian oleh generasi muda menjadi suatu gaya hidup sehingga nilai Pancasila sebagai fondasi semangat nasionalisme mulai mumudar dalam praktik kehidupan generasi muda Indonesia. Upaya yang perlu dilakukan menjaga ketahanan nasionalisme di era globalisasi dengan melakukan rekonstruksi pemahaman nasionalisme Pancasila terhadap generasi muda dan melakukan penguatan budaya literasi kewarganegaraan dan peran pendidikan kewarganegaraan memberikan pengetahuan dan pemahaman nasionalisme kepada generasi mudai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, E. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26–33.
- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia melalui perspektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(2), 111–116.
- Amalia, F. R., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Lun-

- turnya Nilai Nasionalisme dan Cinta NKRI di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan (UPY)*, 6(1), 428–435.
- Asyari, D., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konsling*, 3(2), 30–41.
- Aziza, P. N., Zakso, A., & Ulfah, M. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sma Kemala Bhayangkari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1), 1-11.
- Bachri, S., & Tarmizi, H. (2021). Nasionalisme dalam Perspektif Hukum Maqasid Al-Syariah| 59 MODERATION. *Journal of Islamic Studies Review*, 1(2), 59–68.
- Fatimah, M. M., Abdulkarim, A., & Iswandi, D. (2020). Increasing Students Understanding of National Insights Through Digital Literacy in Civic Education Learning. *Jurnal Civicus*, 20(1), 31–39.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136.
- Fimansyah, W., & Kumalasari, D. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 10(2), 88–102.
- Humaeroh, S., & Dewi, A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 03(03), 216–222.
- Octavialis, N., & Ananda, A. (2021). Pembinaan Literasi Kewarganegaraan di SMP Negeri 11 Padang. *Journal of Civic Education*, 4(2), 122-128.
- Permatasari, A., Prodi, D., Pemerintahan, I., Universitas, F., & Yogyakarta, M. (2017). Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42–52.
- Raharjo, R., Armawi, A., & Soerjo, D. (2017). Penguatan Civic Literacy Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (Good Citizen) Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda (Studi Tentang Peran Pemuda HMP PPKn Demokratia pada Dusun Binaan Mutiara Ilmu di Jebres, Surakarta, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 51.
- Ronny, P., & Mahendra, A. (2018). Pembelajaran PPKn Dalam Resonansi Kebangsaan dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 120–126.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1), 105–113.
- Sutikno, M. S. P. H. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Holistika.
- Sutiyono, S. (2018). Reformulasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–16.
- Tachyudin, M., Cahyono, H., & Utami, P. S. (2020). Penguatan Civic Literasi Dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(2 Extra), 31-39.
- Teguh, R., Gobel, S., Syariah, F., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2018). Merekatkan Kembali Semangat Nasionalisme. *Jurnal Al-Himayah*, 2(2), 231–242.
- Tuhuteru, L. (2017). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Peningkatan Pembentukan Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 302–305.